

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1985:161).

Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi. (Nopirin, 1987: 25). Atau dapat dikatakan, kenaikan harga barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi. Menurut A.P. Lehner inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Anton H. Gunawan, 1991). Sementara itu Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai Inflasi (Iwardono, 1990).

2.1.1.1 Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987).

1). Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987 : 27-31), yaitu :

a. Inflasi Merayap

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

b. Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

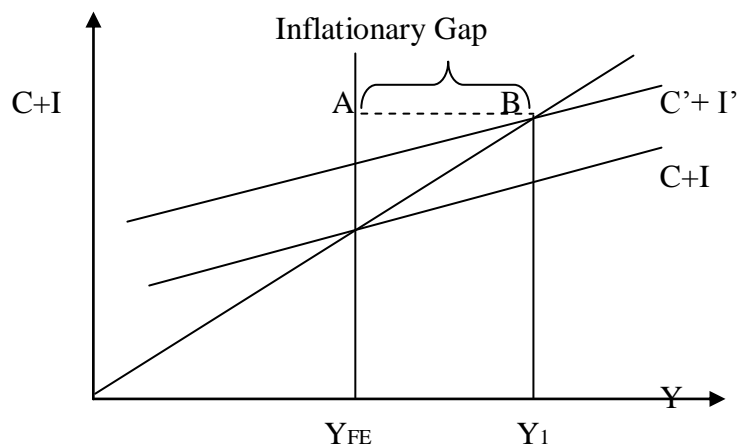
2). Menurut Sebabnya

a. *Demand Pull Inflation.*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah

akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya inflasi tarikan permintaan (*inflationary gap*). Inflationary gap inilah yang akan menyebabkan inflasi. Secara grafik digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1.
Inflationary Gap

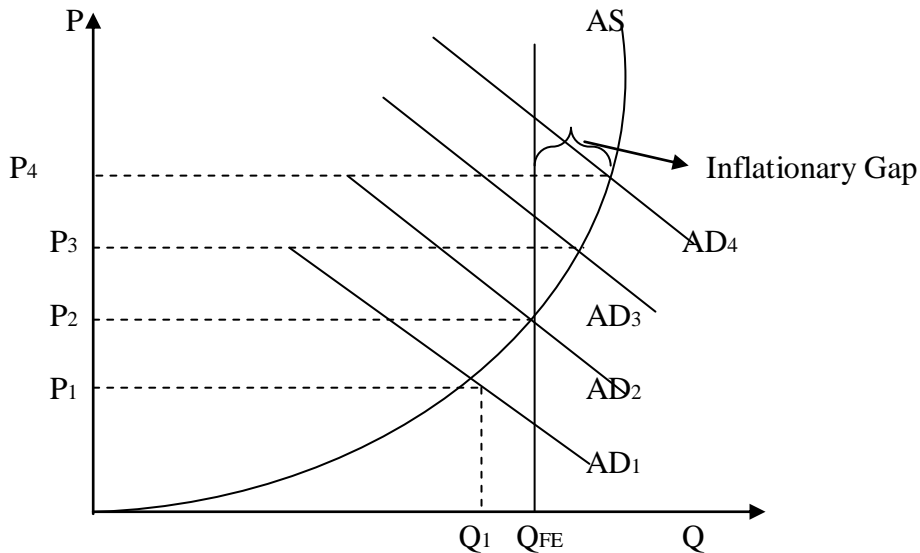


Sumber : *Ekonomi Moneter, Nopirin (1987)*

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (Y_{FE}). Jarak A – B atau $Y_{FE} - Y_1$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2.2.
Demand-pull Inflation



Sumber : Ekonomi Moneter, Nopirin (1987)

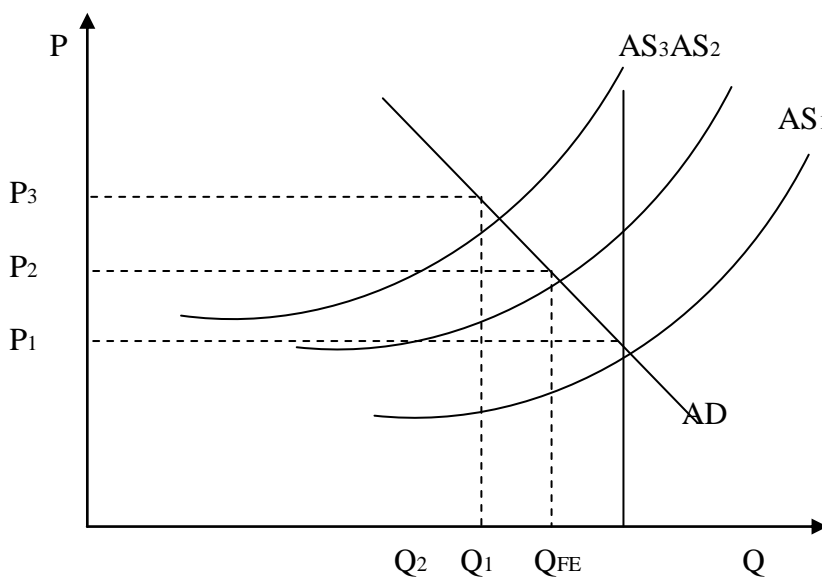
Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 , sedang output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

b. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*. Gambar 2.3 menjelaskan proses terjadinya *cost-push inflation*.

Gambar 2.3.
Cost Push Inflation



Sumber : *Ekonomi Moneter, Nopirin (1987)*

Bermula pada harga P1 dan QFE. Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. Konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2. Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

3). Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi Tersebut

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

4). Menurut Asalnya

Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985 : 164-165) :

a. Domestic Inflation

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen.

b. Imported Inflation

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi

dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar.

2.1.1.2 Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu.

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini menyatakan bahwa proses inflasi itu terjadi karena 2 hal, yaitu jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Ada 2 hal penting dari teori Kuantitas ini, adalah bahwa, pertama, laju inflasi terjadi jika ada penambahan volume uang beredar. Kedua, laju inflasi oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang (Boediono, 1985).

2. Teori Keynes

Teori ini menerangkan bahwa proses inflasi terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini yang disebut juga dengan *inflationary gap*. Inflationary gap terjadi apabila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan tersebut, pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat. Harga-harga akan naik, karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia.

Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa kegiatan rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak terpenuhi, selanjutnya mereka akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi, baik

golongan pemerintah melalui pencetakan uang baru, atau para pengusaha swasta melalui kredit dari bank, atau pekerja kenaikan tingkat upah yang lebih besar. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan pada tingkat harga yang berlaku.

3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis lebih menekankan pada faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi, teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang karena yang dimaksud dengan faktor-faktor struktural di sini adalah faktor-faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka yang panjang. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ada dua ketegaran yang menyebabkan inflasi, yaitu ketegaran berupa ketidak elastisan dari penerimaan ekspor dan ketegaran berupa ketidak elastisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri. Kedua proses di atas pada umumnya berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menyebabkan inflasi.

Ketegaran yang merupakan “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor ini adalah ketegaran di mana nilai dari ekspor tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Dasar penukaran yang makin memburuk dan supply barang-barang ekspor yang tidak elastis ini akan menyebabkan terjadinya kelambanan tersebut. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Sedangkan bagi suatu negara untuk mencapai target

pertumbuhannya mengambil kebijaksanaan pembangunan “*import substitution strategy*”. Inflasi terjadi jika proses substitusi impor ini makin meluas, sehingga menaikkan biaya produksi ke berbagai barang, sehingga makin banyak harga-harga yang naik.

2.1.1.3 Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equityeffect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987 : 32-34).

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi adapula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*.

Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya di ikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

2.1.1.4. Cara Mencegah Inflasi

Dengan menggunakan rumus Irving Fisher $M.V = P.T$, dapat dijelaskan bahwa inflasi timbul karena MV lebih cepat daripada T. oleh karena itu untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variabel (M maupun V) harus dikendalikan. Disamping itu, volume T ditingkatkan guna mencegah atau

mengurangi inflasi. Cara mengatur variabel M, V dan T tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan moneter, fiscal atau kebijakan yang menyangkut kenaikan produksi. (Nopirin, 1992 : 34-34)

2.1.2 Nilai Tukar

2.1.2.1 Definisi Nilai Tukar (Kurs)

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam Fauzan (2007), Nilai tukar mata uang adalah rasio antara unit mata uang dengan sejumlah uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu.

Menurut Todaro (2004:73), Nilai tukar suatu mata uang adalah suatu patokan dimana Bank Sentral negara yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang asing di pasar-pasar valuta asing yang telah ditentukan.

Menurut Sukirno (2004:197), Kurs (nilai tukar) valuta asing adalah nilai yang menunjukkan mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) adalah suatu nilai yang dijadikan patokan untuk mendapatkan satu unit mata uang tertentu dengan menggunakan mata uang tertentu pada waktu tertentu dan ditetapkan oleh Bank Sentral suatu negara bersangkutan.

2.1.2.2. Definisi Nilai Tukar Rupiah

Menurut Kuncoro (2008), kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US Dollar). Nilai tukar terhadap US\$ ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar, atau dengan kata lain kurs Rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar. Jika harga rupiah terhadap dollar melemah, maka permintaan terhadap mata uang dollar akan meningkat. Hal ini disebabkan karena investor cenderung melepas rupiah dan akan membeli dollar. Pada umumnya kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

2.1.3.3. Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.4.4 Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

a. Mengambang bebas (*murni*) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*)

Dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*).

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda

tergantungan peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

Ada sebagian ahli yang mengklarifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua, yaitu :

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau disebut '*Narrow Money*', yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (*demand deposit*).
2. Uang beredar dalam arti luas atau disebut '*Broad Money*' yang terdiri dari M1 ditambah dengan deposito berjangka (*time deposit*)

Pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan Kementerian Keuangan, merupakan 'aktor' utama yang bertanggung jawab terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Namun demikian, kebijakan pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar ini tidak terlepas dari pelaku-pelaku lain dalam proses penciptaan uang beredar, yaitu: (Boediono, 1993, hal: 85) :

- a. bank-bank umum (atau sektor perbankan), dan
- b. masyarakat umum

Jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas, senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ia bisa membesar (ekspansif) atau mengecil (kontraktif), hal ini tergantung dari kebutuhan perekonomian. Tujuan pengendalian uang beredar ini tidak lain adalah untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional yang sifatnya stabil dan tidak terlampau tinggi.

Didalam menerangkan mengenai teori kuantitas, yang dilakukan oleh Irving Fisher digunakan persamaan aljabar yang dinamakan persamaan pertukaran. Persamaan pertukaran tersebut pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana :

M = jumlah uang beredar (M1),

V = kecepatan peredaran uang,

P = tingkat harga-harga, dan

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu.

Teori kuantitas uang ini, yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa “pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga”. Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya. Pandangan teori kuantitas yang demikian timbul sebagai akibat

dari dua permasalahan penting teori itu mengenai kenyataan yang wujud dalam perekonomian.

2.1.3. Kecepatan Uang beredar

Kecepatan Perputaran Uang mengacu pada seberapa cepat uang berpindah dari satu pemegang ke yang berikutnya dalam kurun waktu tertentu. Ada pendapat lain tentang kecepatan uang beredar yaitu besarnya kecepatan perputaran uang dalam perekonomian, hal itu merupakan cara untuk mengukur pendapatan nasional dibandingkan dengan perilaku pembelian dengan menggambarkan hubungan antara uang, pembelian barang, dan jasa. Hal tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara pendapatan nasional bruto terhadap uang yang tersedia untuk pembelian (persediaan uang). Peningkatan kecepatan berarti secara rata-rata uang dikuasai dalam waktu yang singkat yang menunjukkan pertumbuhan permintaan uang dan ekspansi ekonomi secara umum; penurunan berarti penggunaan tidak begitu cepat dan konsumen lebih suka menyimpan uangnya daripada membelanjakannya; tingginya perputaran uang dapat juga berarti tingginya transaksi konsumen.

Untuk menghitung kecepatan uang beredar dapat dicari dari persamaan berikut :

$$V = PT/M$$

Dimana :

V = kecepatan peredaran uang,

M = jumlah uang beredar (M1),

P = tingkat harga-harga, dan

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan untuk mencari nilai (P) dan (T) adalah dari jumlah PDB, Jadi mencari nilai kecepatan uang beredar adalah hasil pembagian dari PDB dan $M1$. (Nopirin, 1992).

2.1.4. Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate)

2.1.4.1 Pengertian dan Fungsi BI rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.1.4.2 Mekanisme Penetapan BI rate

BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Dalam Kondisi tertentu, jika dipandang Perlu, BI rate akan dapat disesuaikan pada RDG bulan bulan yang lain.

Pada dasarnya perubahan BI rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan inflasi kedepan dibandingkan dengan sasaran inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengalami penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam laporan kebijakan moneter yang disampaikan secara triwulanan dan press realese bulanan.

“Operasi moneter dengan BI Rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme Variabel rate tender dan Multiple price allotments” (Dahlan Siamat, 2005:140). Dengan Demikian sinyal respon kebijakan Moneter melalui BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan diperkuat melalui berbagai Transaksi keuangan di pasar keuangan.

“Untuk meningkatkan efektifitas pengendalian likuiditas di pasar, Bank Indonesia akan memperkuat Operasi Moneter harian melalui instrumen fine-tune operations (FTO) dengan underlying instrument SBI dan SUN” (Dahlan Siamat, 2005:140).

Proses penetapan respon kebijakan moneter dalam hal ini BI Rate:

1. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dalam RDG Triwulan

2. Respon kebijakan moneter diharapkan untuk periode satu triwulan kedepan.
3. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda(Lag) kebijakan moneter dalam mempengaruhi Inflasi
4. Dalam Kondisi yang Luar Biasa, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan dalam RDG Bulanan.

Selain Itu yang menjadi pertimbangan dalam penetapan respon kebijakan tersebut adalah:

1. *BI Rate* merupakan respon Bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar dapat tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* dilakukan terutama jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya dipandang telah bersifat permanen dan konsisten dengan informasi dan indikator lainnya.
2. *BI rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur secara diskresi dengan mempertimbangkan:
 - A. Rekomendasi *BI rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
 - B. Berbagai informasi lainnya seperti leading indicators, expert opinion, asesmen faktor resiko dan ketidakpastian serta hasil hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter.

2.1.4.3 Strategi Komunikasi BI *rate*

Untuk lebih memudahkan masyarakat memahami tentang kebijakan moneter Bank Indonesia yang dilihat dari perubahan BI *rate*, maka dilakukan berbagai strategi komunikasi terhadap masyarakat, tujuan strategi komunikasi ini menurut Dahlan Siamat adalah:

“untuk membantu secara bertahap menurunkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi di masyarakat ke sasaran inflasi yang ditetapkan”

Hal Ini menjadi sangat penting karena di Indonesia pengaruh dari ekspektasi inflasi sebagai faktor penyebab Inflasi, disamping dampak administered prices, Volatile foods dan pengaruh langsung nilai tukar.

Selain melalui press release dan konferensi pers yang secara regular mengumumkan keputusan RDG. Penguatan *strategi* komunikasi tersebut dilakukan melalui penerbitan Laporan Kebijakan moneter secara triwulan. Didalamnya akan memuat assesmen menyeluruh Bank Indonesia mengenai perkembangan terkini makro ekonomi, Inflasi, kondisi moneter, prakiraan inflasi kedepan, dan respon kebijakan moneter yang diperlukan untuk membawa inflasi ke arah sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi lain yang Lazim dipraktikkan oleh Bank sentral yang menerapkan ITF (*Inflation Targeting Framework*) adalah dengan penjelasan penjelasan Dewan Gubernur mengenai kebijakan moneter di berbagai kesempatan maupun publikasi dan penjelasan mengenai kerangka kebijakan moneter yang baru, proses inflasi di indonesia, proses perumusan kebijakan moneter, model

model prakiraan ekonomi, maupun operasi moneter. Selain itu juga melalui media elektronik dan juga website Bank Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah melalui:

1. Press Realese
2. Laporan Kebijakan Moneter secara triwulan
3. Publikasi dan penjelasan Dewan Gubernur
4. Media Elektronik
5. Situs resmi Bank Indonesia

Selain strategi komunikasi terhadap masyarakat, diperlukan juga koordinasi dengan pemerintah agar kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dapat sejalan dengan kebijakan umum pemerintah.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Haryadi (2014) menunjukkan hasil pengujian analisis Kuantitatif terhadap hipotesis penelitian ini adalah secara Parsial Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi ,dan secara simultan variable jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat Inflasi

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Panorama (2016) menunjukkan Berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan *BI Rate*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable dependen, berdasarkan pengujian secara individu (parsial)

variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan Mudharabah. Faktor kedua makro ekonomi adalah inflasi, dimana inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).³ Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidak pastian kondisi makro ekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk di simpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan. Tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Faktor ketiga yang mempengaruhi jumlah tabungan mudharabah adalah jumlah uang beredar (JUB). Jumlah uang beredar (M2) adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.⁴ Sementara suku bunga (BI Rate) adalah faktor keempat ekonomi makro yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada publik. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga,

Daryono Subagyo (2013), Hasil menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa secara serempak

mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Cadangan devisa pada periode tersebut tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Try oddly Rotinsulu (2016), tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Hendry Cahyono (2014), Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (time series) dari 2006-2014. Teknik analisis yang menggunakan analisis VAR (Vector Autoregressive). Hasil uji menunjukkan seluruh variabel telah stasioner pada derajat first different, hasil pengujian lag length menunjukkan bahwa lag yang direkomendasikan adalah lag 1. Pada uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variabel BI rate tidak berpengaruh terhadap inflasi, variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap inflasi, dan variabel BI rate dan Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan dua arah. Hasil impulse response menunjukkan bahwa respon BI rate terhadap inflasi mengalami

peningkatan selama periode pengujian berlangsung namun respon Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi mengalami penurunan dalam beberapa periode. Hasil uji Variance Decomposition menunjukkan bahwa seluruh variabel memberikan kontribusi atas perubahan variabel lainnya selama sepuluh periode mendatang.

Heru Herlambang, (2012) Berdasarkan analisis Regresi linier berganda yang telah dilakukan maka diperoleh Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadi peranan berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Maka SBI naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Nilai tukar (Rp/USD) tidak signifikan terhadap inflasi maka perlu adanya upaya dari pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Putri Tirta Enistin Sipayung (2012), Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai tukar dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia periode 1993-2012 dengan nilai F sebesar 8,911 dan sig 0,001 dan nilai *Adjusted R square* = 0,555 yang mengandung arti 55,5 persen fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Wahyu Haryadi (2014) FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASIDI INDONESIA TAHUN 2000 – 2014	Menggunakan variabel Y yang sama yaitu Inflasi	Tidak menggunakan BI Rate	hasil pengujian analisis regresi berganda terhadap hipotesis penelitian ini Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi di Indonesia	http://asp.tru.nojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/20_analisis FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI.pdf
2	Maya Panorama (2016).PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR (M2) DAN BI RATE TERHADAP TABUNGAN MUDHARABAH	Menggunakan BI rate dan JUB pada Variabel x	Variabel Y terhadap Tabungan Bank syariah	menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependent	http://asp.tru.nojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/
3	Daryono Subagyo (2013).PENENTU INFLASI DI INDONESIA; JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR	Menggunakan salah satu variabel Y yang sama yaitu Inflasi	Menggunakan salah satu variabel X yang beda	Hasil estimasi penelitian ini bahwa JUB dan nilai tukar memiliki nilai Negativ signifikan Terhadap Inflasi	koleksi jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Tri Odly (2014), PENGARUH BI RATE DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASIDI INDONESIA	Memiliki persamaan di variable Y	Tidak mengguna kan variable Nilai tukar pada salah satu variable X nya	Bi rate tidak berpengaruh Terhadap Inflasi	Jurnal UNNESA, kampus ketiang surabaya
5	Hendry Cahyono (2014) ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARU HI INFLASIDI INDONESIA PERIODE 2000- 2014	Menggunak an Variabel Y yaitu nflasi	Memiliki Variabel lain yaitu Harga Minyak Dunia	Mempunyai Pengaruh yang Signifikan Terhadap Inflasi	E-jurnal akuntansi Universitas udayana 4.3
6	Heru Herlambang (2012), ENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR ,SBI,DAN JUB TERHADAP INFLASI	Memiliki variable yang sama namun beda tahun penelitian	Perbedaaa n tahun peneliti	Mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi	Ejurnalheru_ herlambang @yahoo.com
7	Putri Tirta(2012)PEN GARUH PDB, NILAI TUKAR DAN JUB TERHADAP INFLASI	Variable Nilai tukar dan Jumlah uang beredar	Memiliki variable lain yaitu PDB	Mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi	E-Jurnal EP Unud, 2 [6] :334-343

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Nilai Tukar terhadap Inflasi

Ketika mata uang negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut diluar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang diluar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal.

Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku untuk digunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi. Ini dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kurs dan laju inflasi.

Penelitian Hadi Sasana (2004) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina (pendekatan *Error Correction Model*)". Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990kuartalan I sampai 2001 kuartalan IV. Variabel yang digunakan antara lain inflasi(INFt), jumlah uang beredar (M1t), produk domestik bruto (PDBt), nilai

tukar (ERt), dan tingkat suku bunga (Rt). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (*apresiasi*) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%.

Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka berakibat pada penurunannya harga barang-barang ekspor ke luar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan "apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah"), sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka *supply* barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut (Prasojo, 2003)

2.2.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Perputaran uang (juga disebut kecepatan peredaran uang) mengacu pada seberapa cepat uang berpindah dari satu pemegang ke yang berikutnya. Hal ini dapat merujuk pada kecepatan pendapatan uang, yang merupakan frekuensi di mana unit rata-rata mata uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang baru dalam negeri yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Jika perputaran uang meningkat, maka transaksi yang terjadi antara individu lebih sering, yang mengakibatkan inflasi pun meningkat.

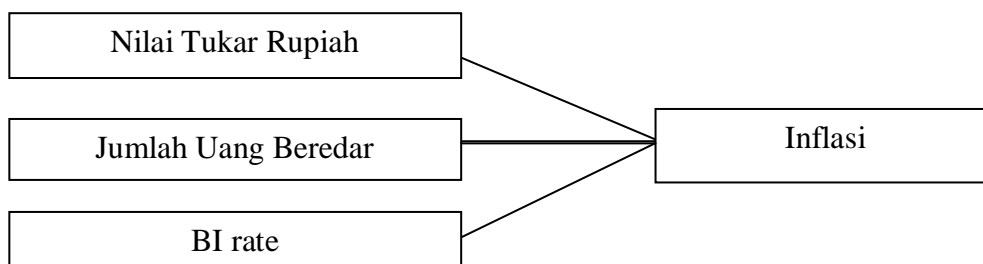
Teori kuantitas uang ini, yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga. Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya.

2.2.3 Hubungan BI *rate* terhadap Inflasi

Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI *rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI *rate* bertujuan untuk mengurangi laju

aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI *rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi.

Secara lebih jelas, kerangka pemikiran yang telah diuraikan penulis diatas dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini antara lain :

- a. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif, sedangkan Nilai Tukar dan *BI Rate* berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2017.
- b. Diduga Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2017.